

---

**EVOLUSIONISME DALAM ADAPTASI SOSIAL MASYARAKAT  
NGINDUNGAN DI KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA,  
1900-AN-1970-AN**

**Ghifari Yuristiadhi**

Universitas Gadjah Mada  
ghifariyuristiadhi@gmail.com

**Abstrak**

Tulisan ini mendiskusikan proses adaptasi sosial masyarakat *Ngindungan* di Kauman Yogyakarta yang berlangsung antara 1900-an hingga 1970-an. *Ngindungan* adalah sebutan yang disematkan oleh masyarakat Kauman atas kawasan di timur laut Kauman yang ditinggali oleh orang-orang pendatang. Mereka adalah buruh batik yang mencari peruntungan di Kauman seiring berkembangnya ekonomi batik di Kauman di awal hingga pertengahan abad 20. Seiring berjalannya waktu, jumlah buruh batik terus bertambah dan diikuti dengan meningkatnya kebutuhan tempat tinggal sementara bagi para buruh tersebut. Maka tinggallah mereka di wilayah timur laut Kauman dan kemudian menetap di sana. Terdapat perbedaan keberagaman masyarakat *Ngindungan* dan Kauman yang merupakan abdi dalem agama di Kasultanan Yogyakarta. Perbedaan tersebut pada mulanya memunculkan gap sosial antara keduanya. Namun, proses adaptasi sosial yang merubah masyarakat *Ngindungan* setidaknya membuat mereka lebih diterima oleh masyarakat Kauman. Meskipun begitu stereotip identitas belum sepenuhnya hilang karena sebagian masyarakat Kauman masih menyebut kata *Ngindungan*, meski di dalam masyarakat *Ngindungan* sudah terjadi perubahan sosial dan upaya integralisasi agar diterima sebagai masyarakat Kauman. Tulisan ini menggunakan pendekatan historis dengan menggunakan sumber-sumber sekunder dan wawancara.

**Kata kunci: Yogyakarta, Kauman, Ngindungan, identitas, adaptasi**

**Abstract**

*This paper discusses the process of social adaptation of Ngindungan society in Kauman Yogyakarta, which took place between the 1900s to the 1970s. Ngindungan is a term that is pinned by the public of Kauman on the area northeast Kauman inhabited by immigrants. They were batik laborers who seek his fortune in Kauman in the time of development of batik's economy in Kauman in the early till mid of 20th century. Then, a growing number of batik workers followed by the increasing need for temporary residence for the laborers. So they lived in the northeast Kauman and then settled there. There were differences in religious between Ngindungan communities and Kauman, as the settlement of religious servant (abdi dalem) in Yogyakarta Sultanate. That difference at first led to the social gap between both of them. However, the process of social adaptation that done by Ngindungan society at least makes them more acceptable to the public Kauman. Even so stereotypical identity has not completely lost because most Kauman people still said Ngindungan, although Ngindungan community has occurred social change and show their efforts to be integral and accepted as a Kauman society. This paper takes a historical approach using the secondary sources and interviews.*

**Keywords: Yogyakarta, Kauman, Ngindungan, identity, adaptation**

## Pendahuluan

Kampung Kauman Yogyakarta adalah sebuah kampung di barat Masjid Besar Kraton Yogyakarta. Batas wilayah Kauman saat ini adalah Jalan KH Ahmad Dahlan di utara, Jalan Nyai Ahmad Dahlan di barat, Jalan Kauman di selatan dan Jalan Trikora di timur. Wilayah ini adalah kawasan yang dihadiahkan Sultan Yogyakarta kepada para abdi dalem urusan agama yang disebut juga *Abdi Dalem Pamethakan* sebagai tanda terima kasih Sultan atas pengabdian mereka. Hal yang menarik dari Kampung Kauman dalam rentang abad ke-20 ini selain kelahiran organisasi Islam yang bergerak dalam bidang sosial-kemasyarakatan, Muhammadiyah, juga perkembangan *home* industri batik.

Kemunculan industri rumahan inilah yang kemudian mengundang banyak orang untuk bekerja di sana. Selain itu, orang-orang yang bekerja di industri-industri batik milik orang Kauman itu membawa kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat Kauman asli dan notabene punya pemahaman religius yang tinggi.

Tulisan ini ingin melihat lebih jauh gap sosial antara masyarakat *Ngindungan* dan Kauman masih muncul hingga hari ini, meskipun sebenarnya masyarakat di kedua belah pihak sudah merasa hal itu merupakan bagian dari masa lalu. Wilayah *Ngindungan* yang sekarang secara administratif masuk ke dalam wilayah RW 11 Kauman Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta ini masih menyisakan beberapa catatan mengenai konflik agraria terkait hak milik tanah *magersari* yang kemudian saat ini sudah tersertifikat hak milik kecuali beberapa tanah yang menjadi hak milik Kraton. Selain itu, banyaknya akad peminjaman yang hanya dilakukan dengan lisan akibat saling percaya terkait izin tinggal menumpang di beberapa rumah di wilayah *Ngindungan* berakibat pada sengketa agraria ahli waris juga pernah mencuat beberapa waktu yang lalu. Konflik agraria yang pernah terjadi di wilayah ini tidak dibahas lebih jauh dalam tulisan ini. Meskipun terkait, kajian ini akan berfokus kepada hal yang berbeda dan hanya dibatasi dalam proses adaptasi

identitas masyarakat *Ngindungan* setelah tinggal di Kauman.

Kajian spesifik tentang kampung Kauman, Yogyakarta sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa sejarawan, antropolog maupun arsitek, seperti Adaby Darban (1984), Syafri Syairin (1998), dan Suastiwi Triatmodjo (2012).<sup>1</sup> Namun, kajian yang lebih general tentang kampung ini (dalam perspektif kelahiran Muhammadiyah ataupun perkembangan dagang komunitas Muslim) lebih banyak lagi dikaji, antara lain oleh Kuntowijoyo (1991), Mustafa Kamal Pasya, dkk (2001), Bambang Purwanto (2008), Najib Burhani (2009), dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Berbeda dengan kajian-

kajian sebelumnya, tulisan sederhana ini akan menghadirkan kajian sosial-kultural interaksi sosial *kaum abdi dalem* dan *kaum ngindung* di kampung Kauman yang notabene mempunyai latar belakang berbeda. Interaksi sosial itu diikuti proses evolusi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat *Ngindungan* dalam rangka penyesuaian diri dengan lingkungan baru yang mempunyai kultur yang kontras dengan kultur yang mereka miliki. Tulisan ini melihat lebih lanjut prosesnya.

### **Kampung Kauman: Tanah Pelungguh Abdi Dalem Agama**

Wilayah Kauman selalu muncul di kota-kota Jawa yang pernah menjadi wilayah Kasultanan Mataram Islam. Dalam tipologi perkotaan Jawa, yang terdiri dari Keraton (selatan), Alun-alun (tengah), Masjid (barat) dan Pasar (utara), keberadaan Kauman selalu menjadi bagian dari tipologi itu

---

<sup>1</sup> Lihat: Ahmad Adaby Darban. 2000. *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Tarawang); Sjafrin Sairin. "A Moslem Neighborhood of Yogyakarta". *Jurnal Humaniora*. No. 8 Juni-Agustus 1998, hlm. 67-71; dan Suastiwi Triatmodjo. "Dua Ragam Makna Pada "Ruang Dari Masa Lalu" di Permukiman Kauman Yogyakarta". *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Tsaqfa*. Vol. 1, No. 1, Juni 2012. Hlm 35.

<sup>2</sup> Lihat: Kuntowijoyo. 1991. "Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950: Sebuah Pencarian Identitas", dalam *Paradigma Islam*. (Bandung: Mizan); Musthafa Kamal Pasha, dkk. 2000. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: Dalam perspektif Historis dan Ideologis*. (Yogyakarta: LPPI, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta); Bambang Purwanto. "Capitalizing Charity in

---

Indonesian Muslim Community: The History of PKU Muhammadiyah-Aisyiah Hospital". Artikel. International conference on "Indigenous Charities: Historical Studies of Institutions Across Culture", Hongkong 6-7 November 2008; dan Ahmad Najib Burhani. 2010. *Muhammadiyah Jawa*. (Jakarta: Al--Wasat Publishing House).

karena tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Masjid. Letak wilayah Kauman selalu berada di sekitar Masjid. Satu kalimat yang bisa menggambarkan Kauman adalah kawasan santri di tengah kota<sup>3</sup>. Selain di kota-kota Jawa, di desa-desa pedalaman Jawa juga banyak wilayah yang dinamakan Kauman.

Munculnya Kampung Kauman Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (selanjutnya hanya disebut Kauman) tidak dapat dipisahkan dari lahirnya Kerajaan Yogyakarta pasca Perjanjian Giyanti. Bagaimanapun Kauman menjadi bagian dari birokrasi Kerajaan Yogyakarta karena memang wilayah ini adalah tempat yang diberikan Sultan untuk para *abdi dalem pamethakan* yang bertanggung jawab atas urusan keagamaan di Kasultanan Yogyakarta. Mereka diberi hak untuk tinggal di sekitar Masjid Kasultanan Yogyakarta. Para abdi dalem itu sering disebut juga *Kaum*. Oleh

karenanya, tempat tinggal mereka disebut Kauman<sup>4</sup>.

Sebelum kerajaan ini pecah akibat *Paliyan Nagari* 1755 yang menjadikan Kasultanan Mataram Islam dibagi menjadi dua Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kasultanan Surakarta Hadiningrat, istilah Kauman sudah muncul sebagai toponim wilayah yang diperuntukkan abdi dalem agama ketika pusat kerajaan Mataram Islam berada di Pleret dan Kerto. Sedangkan ketika pusat Kerajaan Mataram Islam berada di Kotagede, belum ada wilayah yang dinamakan Kauman. Wilayah dengan ciri seperti Kauman dalam hal ini tempat tinggal *abdi dalem* agama kerajaan di Kotagede bernama Kudus. Jika dilihat dari makna bahasanya, kudus bermakna suci, secara istilah mungkin bisa diartikan lebih luas sebagai orang-orang yang dekat dengan Tuhan. Tidak lain adalah ulama ataupun orang-orang yang dekat dengan agama. Bisa jadi, Kudus merupakan nama tempat bagi orang-orang suci itu dan berarti sama dengan Kauman yang diambil

---

<sup>3</sup> Ahmad Adaby Darban. 1984. "Kampung Kauman: Sebuah Tipologi Kampung Santri di Perkotaan Jawa (Studi Perbandingan Sejarah Pertumbuhan Kampung Kauman Kudus dan Yogyakarta)". *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Hlm 1.

---

<sup>4</sup> Ahmad Adaby Darban. *op.cit.* Hlm 2 dan 7.

dari kata *Qoimuddin* atau orang-orang yang menegakkan agama<sup>5</sup>.

Satu hal yang menarik dari Kauman dan menjadi karakteristik sosial masyarakatnya adalah kesamaan status sosial sebagai abdi dalem dan terikatnya mereka dalam pernikahan endogami. Keinginan mempertahankan status sosial abdi dalem dan khususnya sama-sama memiliki pengetahuan agama yang kuat lah yang mendorong mereka melakukan pernikahan ini. Hubungan sosial yang pekat di kalangan masyarakat Kauman karena mereka tinggal di satu tempat, ditambah pertalian darah serta status sosial abdi dalem menjadikan masyarakat Kauman di awal abad XX sebagai masyarakat yang tertutup. “Ketertutupan masyarakat Kauman tampak di dalam masalah perkawinan, penerimaan penduduk baru, pendidikan dan sebagainya” Hal inilah yang kemudian memunculkan superioritas

masyarakat Kauman terhadap masyarakat kampung-kampung lain<sup>6</sup>.

Siapa saja yang tinggal di Kauman? Untuk menjelaskan hal ini, tentu birokrasi kerajaan Yogyakarta khususnya kepenguluan harus diketahui. Karena memang orang-orang yang tinggal di Kauman ini tak lain adalah *abdi dalem* urusan agama yang dalam struktur birokrasi Kraton berada di bawah Kyai Pengulu. Dialah yang menjadi orang nomor satu di Kauman. Layaknya dalam struktur pemerintahan negara, dialah Menteri Agama. Oleh karena itu, lembaga *Kawedanan Pengulon* yang dipimpin oleh *Kyai Pengulu* itu bertugas untuk mengurus segala administrasi bidang keagamaan, seperti pernikahan, talak, rujuk, juru kunci makam, naib, peradilan agama dan kemasjidan. Menurut catatan Ahmad Adaby Darban, struktur kepenguluan terkait dengan stuktur kemasjidan Masjid Gedhe Yogyakarta. Kyai Pengulu berada di pucuk kepemimpinan, sedangkan struktur di bawahnya yakni *Ketib*, *Modin*, *Barjamaah* dan *Merbot*.

---

<sup>5</sup> Jika di pusat kerajaan Mataram Islam Kotagede belum ada wilayah yang dinamakan Kauman. Di Pleret, ibukota kerajaan Mataram Islam setelah Kotagede ada tempat yang bernama Kauman. Di wilayah inilah Masjid Kasultanan berdiri.

---

<sup>6</sup> Ibid. Hlm 3.

*Ketib* merupakan istilah Jawa dari Khatib atau orang yang menyampaikan khutbah saat pelaksanaan ibadah shalat Jumat di Masjid Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. *Ketib* dalam struktur kepenguluhan berjumlah sembilan orang yang dikepalai langsung oleh pengulu. Nama-nama ketib itu adalah *ketib anom*, *ketib tengah*, *ketib kulon*, *ketib wetan (tibetan)*, *ketib lor (tibelor)*, *ketib senemi*, *ketib amin (tibamin)*, *ketib iman (tibiman)* dan *ketib cendana*. Sedangkan *modin* merupakan istilah Jawa dari Muadzin atau orang yang menyerukan adzan dan iqomah sebagai tanda datangnya waktu shalat. Dalam struktur kepenguluhan, *modin* terdiri dari lima orang yang dipimpin oleh *lurah modin*<sup>7</sup>.

Selain *Ketib* dan *Modin*, terdapat Barjamaah dan Merbot dalam stuktur kepengulan. Barjamaah merupakan empat puluh orang yang ditugaskan khusus untuk hadir ke masjid di setiap waktu shalat baik Subuh, Duhur, Ashar, Maghrib dan Isya untuk menjadi makmum shalat. Fungsi mereka

paling utama yakni saat pelaksanaan shalat Jum'at. Jumlah mereka memenuhi persyaratan batas minimal jamaah shalat Jum'at menurut madzhab Syafi'i yakni empat puluh orang. Mereka dipimpin oleh *Lurah Barjamaah* yang bergolongan kepegawaian *jajar sepuh* dan beranggotakan orang-orang yang berpangkat *jajar anom*. Sedangkan *Marbot*, diambil dari bahasa Arab "marbut" artinya terikat. Maksudnya orang yang selalu terikat di dalam masjid. Tugas *Marbot* adalah membersihkan masjid, menyediakan air wudlu, tikar dan memperbaiki sarana dan prasarana masjid. Mereka dipimpin oleh seorang *lurah Merbot*. Tidak ada data spesifik berapa jumlah *Merbot* dalam struktur kepenguluhan<sup>8</sup>.

*Abdi Dalem* yang mengurus organisasi kemasjidan Masjid Gedhe, selain melaksanakan tugas, wewenang serta jabatan itu juga mendapat fasilitas berupa tanah *gaduhan* tepat di belakang Masjid Gedhe. Tanah inilah yang dijadikan untuk membangun tempat tinggal. Tanah *gaduhan* yang menjadi ucapan

---

<sup>7</sup> *Ibid.* Hlm 11.

---

<sup>8</sup> *Ibid.* Hlm 12.

terima kasih Sultan ini diberikan kepada *Pengulu*, *para Ketib*, *Modin*, *Berjamaah*, dan *Merbot* terletak di sekitar masjid Agung. *Pengulu* mendapat tempat di *Dalem Pengulon* yang terletak di sebelah utara Masjid Agung (*mangku masjid*). Dalem Pengulon itu dikelilingi oleh benteng berbentuk Joglo berpendopo, yang berfungsi sebagai kantor *Kawedanan Pengulon* dan sebagai rumah jabatan.

Para *Ketib* mendapatkan tanah gaduhan di sekitar Masjid. *Ketib Amin* dan *Ketib Kulon* mendapat tanah gaduhan di bagian barat masjid. *Ketib Tengah* dan *Ketib Anom* di sebelah barat masjid, terletak di antara tanah *Ketib Kulon* dan masjid. Tanah untuk *Ketib Lor* terletak di sebelah barat laut masjid dan *Ketib Wetan* di sebelah utara *Pengulon*. Sedangkan *Ketib Iman* dan *Ketib Cendana* serta *Ketib Senemi* mendapat bagian tanah *gaduhan* di sebelah barat daya Masjid Agung<sup>9</sup>.

Tanah *gaduhan* yang diberikan kepada *Modin* adalah tanah di antara *gaduhan* para *Ketib* dan begitu juga *Berjamaah* mendapat

bagian gaduhan tanah seperti para *Modin*. Tanah gaduhan untuk para *Merbot* adalah tepat di sebelah barat Masjid Gedhe, atau tepat di sebelah makam. Adapun luas tanah gaduhan itu belum ada yang tahu pasti, namun, secara keseluruhannya diperkirakan mencapai 192.000 meter persegi. Selanjutnya, status tanah gaduhan itu diubah menjadi tanah *handarbe* (tanah hak milik) pada tahun 1926 oleh pihak kasultanan Yogyakarta. Meskipun demikian tanah *Pengulon* tidak terkena keputusan tersebut dan tetap menjadi milik keratin yang digaduhkan kepada *Pengulu*.

Sebelum tahun 1926, pejabat Masjid Gedhe mendapat tanah sebagai imbalan jabatannya. *Tanah pelungguh* itu tidak terletak di sekitar masjid, tetapi di pedesaan-pedesaan. Pada tahun 1926 terjadi perubahan, status tanah pelungguh tersebut dicabut dan diganti dengan gaji. Tingkatan gaji pejabat Masjid Gedhe sebagai berikut: *Pengulu f 150*, *penewu sepuh f 50*, *peneweu anon f 30*, *Lurah/Jajar sepuh f 20*, *Jajar anom* untuk barjamaah dan *modin f 44* sedangkan untuk *Marbot f 5*.

---

<sup>9</sup> *Ibid.* Hlm 13.



### Lahirnya Kaum Menengah Baru di Yogyakarta

Hal yang paling mencolok dari perubahan sosial di Yogyakarta pada awal abad ke-20 adalah bergesernya peran perkotaan sebagai sentra perubahan sosial karena bergeliatnya kaum intelektual dan wirausahawan<sup>10</sup>. Satu demi satu sekolah dan rumah sakit berdiri di Yogyakarta. Perkembangan Zending dan Missi serta tentunya kebijakan kolonial Belanda berperan dalam hal ini. Namun, yang tidak bisa dilupakan adalah berdirinya sekolah ataupun rumah sakit yang didirikan oleh pribumi<sup>11</sup>. Hal lain yang menjadi penanda berkembangnya perkotaan sebagai sentra perubahan adalah munculnya banyak

wirausahawan dari kalangan pribumi.

Intelektual dan wirausahawan itu menjadi borjuis baru kota dan menjelma menjadi kelas baru yang menguasai kota. Sebelumnya, para *pangreh praja* yang juga disebut *priyayi* yang menguasai perkotaan terisisih. Dalam hal ini Kuntowijoyo mempunyai catatan tersendiri yang mengecualikan para *priyayi* di Surakarta dan Yogyakarta yang ketika itu masih bisa menikmati kedudukan tinggi di mata masyarakat. Para *priyayi* di selain dua kota itu tidak siap dengan perubahan yang berakibat mereka kehilangan pamor dan hilang dari peredaran. Banyak dari mereka yang bergabung dengan golongan menengah dan turut berpartisipasi dalam usaha yang dirintis bersama dan sebagainya<sup>12</sup>.

Kemunculan kelas baru dari kalangan santri terlihat dengan hadirnya para haji yang kembali dari ziarah ke Makkah untuk berhaji dan belajar. Di dalam masyarakatnya, para haji yang kemudian juga disebut *kiyai* itu membangun kepemimpinan

---

<sup>10</sup> Kuntowijoyo. 1991. "Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950: Sebuah Pencarian Identitas", dalam *Paradigma Islam*. (Bandung: Mizan). Hlm. 78.

<sup>11</sup> Langgeng Sulistyio Budi. 2010. "Perkembangan Fasilitas Sosial Perkotaan Awal Abad ke-20: Rumah Sakit dan Sekolah di Yogyakarta" dalam *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak. Hlm 177. Kuntowijoyo mengutip Sartono Kartodirjo menyatakan bahwa prosentase jumlah murid sekolah rendah pada 1928 adalah 2,93% dari jumlah penduduk Jawa dan 2,91% di pulau-pulau luar Jawa. Kuntowijoyo, op.cit. Hlm 79.

---

<sup>12</sup> *Ibid.* Hlm. 80.

tradisional di wilayahnya masing-masing. Mereka berfungsi sebagai pelindung dan penyebar agama. Jumlah haji terus meningkat berlipatganda sejak akhir abad XIX dikarenakan semakin baiknya alat transportasi kapal uap yang membawa para haji dari Indonesia ke Makkah. Dampaknya, biaya hajipun jauh lebih murah. Sepulang dari Makkah, golongan santri tersebut mendapatkan status sosial khusus dari masyarakat. Sebutan “haji” merupakan prestis tersendiri yang menunjukkan derajat dan strata sosial yang tinggi dalam masyarakat. Akhirnya, golongan menengah yang sedang tumbuh pada kurun awal abad XX ini menemukan tempatnya dalam hirarki dalam masyarakatnya<sup>13</sup>.

Di Kauman Yogyakarta sendiri, periode itu ditandai dengan berkembangnya wirausahaan batik. Batik seakan telah keluar dari “tembok” Keraton dan menjadi usaha baru masyarakat. Khususnya di Kauman, yang secara logika mempunyai kebutuhan yang banyak tetapi tidak tercukupi jika hanya

mengandalkan hasil bumi dari tanah *pelungguh* pemberian Sultan<sup>14</sup>. Batik awalnya sangat sakral dan spesifik diperuntukkan bagi Sultan dan kerabatnya. Namun, perlahan masyarakat Kauman mencoba mengadopsi batik untuk dijual sebagai komoditas lain bagi mereka. Pada perkembangan selanjutnya, batik menjadi usaha masyarakat Kauman dan di sana kemudian muncul banyak *batikhandel* (saudagar batik)<sup>15</sup>.

Dari batiklah semakin banyak masyarakat Kauman yang berhaji ke Makkah. Di awal abad XX, tidak semua orang berkesempatan untuk berangkat haji meskipun biaya untuk haji tidak semahal sebelum kapal uap ditemukan. Secara sosial, mereka berstatus tinggi karena menjabat *abdi dalem*, ditambah lagi mereka sudah melaksanakan haji dan mempunyai kekayaan yang melimpah. Bisa

---

<sup>14</sup> Siska Narulita, “Sejarah Koperasi Batik PPBI Yogyakarta 1950-1980”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Unviersitas Gadjah Mada, 2004), hlm 2.

<sup>15</sup> Adaby Darban. 2011. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah). Hlm 104.

---

<sup>13</sup> *Ibid.* Hlm 83.

dibayangkan, betapa tingginya status sosial orang-orang Kauman saat itu.

Menguatnya ekonomi masyarakat di Kauman Yogyakarta itu juga beriringan dengan berkembangnya kemampuan intelektual masyarakat. Kesadaran untuk mengamalkan ajaran Islam dengan lebih benar sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah kemudian melahirkan organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada 1912. Berdirinya Muhammadiyah dilatarbelakangi dengan cita-cita Ahmad Dahlan untuk mengangkat derajat masyarakat yang terbelenggu kemiskinan dan kebodohan. Dia memulai usahanya dengan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah di rumahnya pada 1912, *standardschool* pun akhirnya didirikan di Suronatan pada 1918 dan disusul dengan Pawiyatan Wanita dua tahun kemudian<sup>16</sup>.

Sebagai tempat tinggal kaum *pethak* (putih), Kauman membangun identitas sebagai wilayah orang-orang yang punya religiusitas tinggi. Hal itu wajar karena memang kata Kauman diambil dari kata

---

<sup>16</sup> Ahmad Adaby Darban. 2000. *op.cit.* Hlm 30.

*qooimuddin* yang berarti orang yang menegakkan agama dan memang merupakan wilayah abdi dalam agama yang ditinggali oleh para imam, khatib, muadzin dan petugas shalat jamaah atau bisa disebut juga kaum santri<sup>17</sup>. Di samping ditinggali oleh orang-orang yang mempunyai pemahaman religius yang tinggi, Kauman juga dihuni oleh saudagar-saudagar kaya, bahkan ada yang punya kemampuan agama sekaligus kaya. Lengkap sudah bangunan identitas Kauman sebagai wilayah yang “elite dan eksklusif”.

### **Kauman yang Terbelah: *Putihan* dan *Abangan***

Berkembangnya industri batik di Kauman tentu saja mengundang banyaknya buruh untuk mencari pekerjaan di sana. Dikarenakan mereka berasal dari luar Yogyakarta, mereka membutuhkan tempat tinggal. Kemudian diperkenankanlah mereka untuk bertempat tinggal di timur laut

---

<sup>17</sup> Ahmad Adaby Darban. 2011. “Keraton, Masjid Gedhe dan Identitas Islam Jawa“, dalam *Kolonilaisme, Kebudayaan dan Warisan Sejarah: Esai-esai Persembahan 80 Tahun Prof. Djoko Soekiman*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sejarah FIB UGM. Hlm 70.

Dalem Pengulon Kauman<sup>18</sup>. Pada mulanya, tanah di wilayah timur laut Kauman yang diperkenankan untuk ditinggali para buruh itu milik Kawedanan Pengulon dan berstatus magersari (hak pakai dan bukan hak milik). Mereka kemudian disebut dengan orang-orang *ngindung* atau yang berarti orang yang menumpang di tanah orang. Wilayah yang ditinggalinya dinamakan “*Ngindungan*”. Namun, tidak ada sumber yang bisa menjelaskan kapan para buruh itu mulai *ngindung* di timur laut Kauman itu.

Terbentuknya masyarakat buruh di timur laut Kauman yang disebut *Ngindungan* itu melalui proses. Pada mulanya jumlah mereka sedikit dan belum disebut sebagai masyarakat atau komunitas, karena memang belum terjadi interaksi sosial selain interaksi sesama buruh. Awalnya mereka belum tinggal menetap karena bisa membawa pekerjaan mereka ke rumah, namun seiring dengan disediakannya petak-petak tempat tinggal di sekitar rumah juragan mereka, mereka kemudian

mengajak anak, istri dan keluarga mereka tinggal di sana. Maka, muncullah masyarakat baru di Kauman<sup>19</sup>.

Para buruh tersebut secara kehidupan religius berbeda dengan masyarakat Kauman pada umumnya. Mereka masih memabawa kultur lama seperti mengadu ayam, judi, mempelajari ilmu hitam (*kanuragan*), dan jarang melaksanakan shalat dan puasa. Kenduren dan peringatan kematian juga sering dilaksanakan masyarakat *Ngindungan*. Hal ini yang memunculkan sekat antara keduanya. Oleh orang Kauman asli, mereka dianggap bukan bagian dari Kauman karena tidak menjalankan apa yang seharusnya dilakukan orang yang beragama Islam dan yang biasa dilakukan oleh orang Kauman<sup>20</sup>. Oleh karenanya, orang-orang *ngindung* itu juga sering dikatakan sebagai *abangan*. Identitas inilah yang disematkan oleh orang-orang Kauman kepada orang-orang yang *ngindung* atau yang kemudian lebih dikenal dengan *Ngindungan*.

---

<sup>18</sup> Ahmad Adaby Darban. 2000. *op.cit.* dan Suastiwi Triatmodjo. 2012. *op.cit.*

---

<sup>19</sup> Adaby Darban. *op.cit.* 2011. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Hlm 30.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Musthafa W. Hasyim (59), 11 Januari 2013 di Kauman.

Stereotip ini terus muncul dan mendarah daging di antara masyarakat Kauman. Akibat penyematan identitas ini, masyarakat *Ngindungan* sering kali merasa inferior dan minder jika harus berinteraksi dengan masyarakat Kauman<sup>21</sup>.

Selain perilaku religius yang berbeda, hal lain yang memunculkan sistem kelas dalam masyarakat Kauman dan *Ngindungan* itu menurut catatan Adaby Darban (2011) yakni masalah orisinalitas, pertalian darah dan kondisi ekonomi. Masyarakat Kauman adalah masyarakat yang terbangun dengan pernikahan endogami atau sedarah. Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga status sosial sebagai abdi dalem agama. Masyarakat *Ngindungan* tentu bukanlah orang asli wilayah Kauman apalagi mempunyai pertalian darah dengan para abdi dalem itu. Secara ekonomi, jelas, orang-orang Kauman asli merupakan juragan-juragan batik, sedangkan orang-orang *Ngindungan*

hanyalah para buruh yang bekerja di rumah-rumah juragan itu<sup>22</sup>.

Secara geografis, lingkungan Kauman dan *Ngindungan* juga terpisah. Wilayah Kauman yang merupakan tanah sebagai *Pelungguh* bagi abdi dalem urusan agama pada mulanya disediakan di sebelah barat masjid. Wilayahnya membentang dari selatan hingga utara tepat di belakang beteng (pagar) masjid<sup>23</sup>. Sedangkan *Ngindungan* berada di timur laut Kantor Kawedanan Pengulon. Kantor Kiai Pengulu inilah yang memisahkan wilayah Kauman dan *Ngindungan*. Selain itu, menurut catatan Kiai Sudjak, batas antara kedua wilayah itu adalah selokan besar “yang airnya masuk ke Masjid Gedhe. Airnya bersih dan jernih. Air ini setelah keluar dari Masjid Gedhe lalu mengalir ke selatan keluar Kampung Kauman, masuk ke ‘Jagang’ yang mengelilingi tembok Kraton”<sup>24</sup>. Budi Setiawan

---

<sup>21</sup> Wawancara Ahmad Muhsin Kamaludiningrat (69), 11 Januari 2013 di Kauman.

---

<sup>22</sup> Adaby Darban. *op.cit.* 2011. *Sejarah Kauman: Menguk Identitas Kampung Muhammadiyah*. Hlm 30.

<sup>23</sup> Wawancara Ahmad Muhsin Kamaludiningrat (69), 11 Januari 2013 di Kauman.

<sup>24</sup> Muhammad Syoedja', *Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Soedja*. Tt. Hlm 4-5.

mengisahkan, sebelum listrik masuk di Kauman, suasana malam sangat gelap. Praktis, jika malam tiba, tidak ada aktivitas yang berarti di Kauman, terlebih jika akan menuju ke wilayah timur Kauman harus melewati jembatan di atas selokan besar yang dipercaya oleh masyarakat ada yang menunggu<sup>25</sup>. Hal inilah yang juga semakin memisahkan antara keduanya.

### **Kesimpulan**

Jarak sosial yang terjadi antara masyarakat Kauman dan *Ngindungan* yang berpangkal pada identitas keagamaan setidaknya hingga pertengahan abad 20, menarik untuk dilihat. Hal ini setidaknya muncul karena empat hal, faktor perbedaan pemahaman agama, orisinalitas, pertalian darah dan faktor strata sosial-ekonomi. Masyarakat Kauman mempunyai kemampuan agama yang tinggi, bahkan mereka merupakan abdi dalem urusan agama Kraton Yogyakarta sedangkan *Ngindungan* hanya tinggal numpang dan membawa kultur yang berbeda

dengan masyarakat Kauman yang mayoritas. Perbedaan ini tentu membangun jarak antara keduanya. Dengan identitas tandingan, orang-orang di *Ngindungan* mampu berevolusi secara kultural dengan menyesuaikan diri dengan masyarakat Kauman untuk menjadi masyarakat Kauman yang sebenarnya, meskipun kultur bawaan yang dibawanya tetap tidak bisa merubah secara keseluruhan karakter asli masyarakat *Ngindungan*. Perubahan sosial dalam masyarakat *Ngindungan* memang terjadi tetapi tetap dalam cetakan masyarakat *Ngindungan* dan tidak merubahnya menjadi seperti masyarakat Kauman.

Satu hal yang menarik dalam proses evolusi masyarakat *Ngindungan* ini adalah sulitnya proses integrasi mereka ke dalam entitas masyarakat Kauman. Walaupun masyarakat *Ngindungan* hari ini telah berubah, namun hingga saat ini, masyarakat Kauman belum bisa menerima sepenuhnya mereka menjadi bagian dari Kauman. Identitas mereka sebagai orang-orang *ngindung* belum bisa hilang di mata sebagian masyarakat Kauman meskipun sertifikat tanah sudah

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Budi Setiawan, 22 Desember 2012 di Kauman.

mereka dapatkan. Bagaimanapun, wilayah *Ngindungan* hari ini adalah wilayah kampung Kauman, karena memang tercatat secara administratif wilayah RW 11 Kauman, wilayah dakwah Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kauman dan juga wilayah jamaah Masjid Gedhe Kauman. Masyarakat “Kauman timur” inipun hari ini masih sangat tersinggung ketika identitas “*Ngindungan*” masih disematkan pada diri mereka. Mereka merasa sudah menjadi bagian dari masyarakat Kauman. Namun ternyata masih belum bisa diakui, setidaknya secara kultural.

#### Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya”. *Masyarakat Indonesia*. Tahun XX, No. 4, 1994.
- , 2009. “Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan”. *Makalah Seminar*. tt.
- , 2011. “Paradigma, Epistemologi, dan Etnografi dalam Antropologi”. *Makalah Seminar*. tt.
- Burhani, Ahmad Najib. 2010. *Muhammadiyah Jawa*. Jakarta: Al--Wasat Publishing House.
- Darban, A. Adaby. 1984. “Kampung Kauman: Sebuah Tipologi Kampung Santri di Perkotaan Jawa (Studi Perbandingan Sejarah Pertumbuhan Kampung Kauman Kudus dan Yogyakarta)”. *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Hlm 1.
- , 2000. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Tarawang.
- , 2011. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- , 2011. “Keraton, Masjid Gedhe dan Identias Islam Jawa“, dalam *Kolonilisme, Kebudayaan dan Warisan Sejarah: Esai-esai Persembahan 80 Tahun Prof. Djoko Soekiman*.

- Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sejarah FIB UGM.
- Budi, Langgeng Sulisty. 2010. "Perkembangan Fasilitas Sosial Perkotaan Awal Abad ke-20: Rumah Sakit dan Sekolah di Yogyakarta" dalam *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjoroningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Kuntowijoyo. 1991. "Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950: Sebuah Pencarian Identitas", dalam *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- , 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kwartanada, Didi. 2010. "Kemadjoean Ekonomi Indonesia (1941-1949?): *Rise and Fall Off a Pribumi-Muslim Economic Organization From Yogyakarta*" dalam *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Narulita, Siska, 2004. "Sejarah Koperasi Batik PPBI Yogyakarta 1950-1980:., *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Pasha, Musthafa Kamal, dkk. 2000. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: Dalam perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: LPPI, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Purwanto, Bambang. tt. *Conflict and Coexistence: Multicultural Images of Urban Yogyakarta in the First Half of Twentieth Century*. tt.
- , "Capitalizing Charity in Indonesian Muslim Community: The History of PKU Muhammadiyah-Aisyiah Hospital". Artikel. International conference on "Indigenous Charities: Historical Studies of Institutions Across Culture", Hongkong 6-7 November 2008.
- Triatmodjo, Suastiwi. "Dua Ragam Makna Pada "Ruang Dari



Masa Lalu” di Permukiman Kauman Yogyakarta”. *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Tsaqfa*. Vol. 1, No. 1, Juni 2012.

Sairin, Sjafrin. “A Moslem Neighborhood of Yogyakarta”. *Jurnal Humaniora*. No. 8 Juni-Agustus 1998, hlm. 67-71.

Supardi, Julianto dan Wicaksono, Ridwan. 2010. *Kegiatan Ranting Muhammadiyah di Kauman Periode 2005-2010 dan Profile Kampung Kauman dengan Masjid dan Mushallanya*. Yogyakarta: PRM Kauman.

Syoedja’, Muhammad. *Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Soedja’*. tt.

#### **Sumber Lisan:**

Ahmad Muhsin Kamaludiningrat (69), 11 Januari 2013, di Kauman

Budi Setiawan (57), 22 Desember 2012, di Kauman

Musthafa W. Hasyim (60), 11 Januari 2013, di Kauman

Saifuddin Prawirodawam (69), 11 Januari 2013, di Kauman